

Fenomenologis Moderasi Beragama pada Madrasah di Aceh

Imran Muhammad

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: imran.muhammad@ar-raniry.ac.id

Abstract

Today, in understanding, the millennial generation has appeared to deviate from the concept of moderation, as evidenced by the emergence of terror from millennials. Today's millennials are trapped in religious ideology which has the potential to damage the peace and harmony of the nation and state. The adherents of this ideology are easy to recognize, among the criteria that appear and can be seen immediately are in terms of attitude, such as feeling themselves the holiest, most righteous, apart from those who are heretics, heretics, and even disbelievers. This study tries to describe the phenomena that occur and the efforts of madrasahs in Aceh in fostering students not to be trapped in religious phenomena that undermine the peace of the nation and state. The results of the study show that these radical or extremist actors indoctrinate millennials with an understanding that is contrary to the government's attitude towards the diversity of religious communities or stereotypes towards Religious Moderation. besides that through the use of information technology such as social media by creating content that leads to rejection of government policies, especially regarding religious moderation. The efforts of madrasahs in Aceh in fostering students are through habituation of spiritual attitudes and character development in extracurricular activities.

Keywords: Phenomenology; Religious Moderation; Madrasah

Abstrak

Dewasa ini generasi milenial secara pemahaman telah muncul geliat penyimpangan dari konsep moderat, buktinya muncul teror dari kalangan milenial. Milenial hari ini sudah terjebak dalam ideologi beragama yang berpotensi merusak kedamaian dan kerukunan berbangsa dan bernegara. Penganut ideologi dimaksud mudah dikenal, diantara kriteria yang muncul dan dapat dilihat langsung adalah dari segi sikap, seperti merasa diri paling suci, paling benar, selain dari mereka pelaku bid'ah, sesat, bahkan sampai dikafirkan. Kajian ini mencoba mendeskripsikan fenomena yang terjadi dan upaya madrasah di Aceh dalam membina peserta didik untuk tidak terjebak dalam fenomena beragama yang merusak kedamaian berbangsa dan bernegara. Hasil

kajian menunjukkan bahwa para pelaku radikalisme atau ekstremis tersebut mendoktrin para milenial dengan pemahaman yang berlawanan dengan sikap pemerintah terhadap keberagaman umat beragama atau stereotip terhadap Moderasi Beragama. Selain itu melalui pemanfaatan teknologi informasi seperti media sosial dengan membuat konten-konten yang mengarahkan kepada penolakan terhadap kebijakan pemerintah terutama terkait moderasi beragama. Adapun upaya madrasah di Aceh dalam membina peserta didik adalah melalui habituasi sikap spiritual dan pembinaan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: Fenomenologi; Moderasi Beragama; Madrasah.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki keragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama, dan Bahasa. Keragaman tersebut telah mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia, saat ini kehidupan beragama tentunya dengan berbagai perbedaan didalamnya telah membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama, bahkan lebih parah dari itu, pengelompokan masyarakat telah terjadi berdasarkan aliran-aliran yang ada dalam setiap agama. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan strata sosial, tingkat pendidikan, perbedaan tingkat sosial ekonomi, perbedaan latar belakang budaya, serta perbedaan suku dan daerah asal. Berdasarkan kondisi bangsa yang ada salah satu sikap beragama yang dapat mempersatukan perbedaan tersebut adalah sikap moderasi beragama. Moderasi beragama adalah “cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada”.

Madrasah sebagai Lembaga pendidikan Islam, dimana warga madrasah bersifat homogen, yang menganut Agama Islam, maka sikap moderasi beragama (washathiyah) merupakan karakter yang harus tertanam bagi umat Islam di tengah keberagaman agama, suku dan ras di Indonesia. Fitrah manusia sebagai makhluk sosial adalah mendambakan hidup rukun, aman, dan damai. Tidak seorang pun yang mendambakan perselisihan, konflik, dan perang. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Sebagai masyarakat religius, agama dapat berfungsi sebagai sumber nilai, sumber moral, dan sumber perekat dalam interaksi sosial di masyarakat.

Sebagai masyarakat religius juga, agama dapat berpotensi sebagai sumber konflik antara pemeluk agama atau antar aliran yang berbeda dalam sebuah agama, seperti halnya dalam Agama Islam yang memiliki banyak aliran keagamaan.

Faktanya, generasi milenial hari ini secara pemahaman telah muncul geliat penyimpangan dari konsep moderat, sehingga muncul teror dari kalangan milenial. Milenial hari ini sudah terjebak dalam ideologi beragama yang berpotensi merusak kedamaian dan kerukunan berbangsa dan bernegara. Penganut ideologi beragama dimaksud mudah dikenal, diantara kriteria yang muncul dan dapat dilihat langsung adalah dari segi sikap, seperti merasa diri paling suci, paling benar, selain dari mereka pelaku bid'ah, sesat, bahkan sampai dikafirkan. Kemudian dari segi penampilan, dalam berpakaian berlebihan dan berbeda dari umumnya. Kemudian dari segi belajar, kebanyakan belajar agama pada majelis-majelis yang afiliasi dengan ideologi diatas yang dikenal dengan radikalisme atau ekstrimisme.

Berdasarkan latar belakang diatas, upaya-upaya atau langkah-langkah membentuk karakter moderat dan juga penanganan dan perbaikan untuk menghalau ideologi beragama yang berpotensi merusak kedamaian dan membentuk sikap Moderasi Beragama di Madrasah sebagai fenomena menjadi menarik diteliti. Pentingnya kajian ini dilakukan dengan harapan dapat mendeskripsikan pengalaman pelaksanaan program penguatan moderasi beragama sehingga menjadi rujukan sebagai bentuk mendukung tercapainya salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama.

PEMBAHASAN

Fenomena Moderasi Beragama di Madrasah

Madrasah sebagai Lembaga pendidikan Islam tentunya, dari kualifikasi siswanya pasti homogen dari segi kepercayaan atau agamanya, namun heterogen dalam memahami agama sesuai dengan aliran yang berkembang di

lingkungan masing-masing. Begitu juga heterogen dalam keragaman budaya, ras, suku bangsa, dan Bahasa. Fenomena beragama di madrasah sudah muncul, tapi masih dalam memahami agama berdasarkan aliran, seperti siswa yang terlibat dalam kelompok pengajian dengan ideologi berpotensi radikalisme.

Namun dari itu, peranan milenial yang didominasi oleh remaja yang masih umur pendidikan dasar dan menengah ini sangat berpengaruh pada eksistensi setiap pemahaman radikal yang disebarluarkan di media sosial, karena siswa merupakan pengguna sosial terbesar dan terlama di era revolusi industri 5.0.

Fenomena-fenomena yang terjadi telah mengantarkan kepada pemahaman yang keliru terhadap Moderasi Beragama. Para pelaku radikalisme atau ekstremis tersebut mendoktrin para pengikutnya dengan pemahaman yang berlawanan dengan sikap pemerintah terhadap keberagaman umat beragama atau stereotip terhadap Moderasi Beragama. Upaya lainnya dari kaum radikalisme atau ekstremis tersebut melalui pemanfaatan teknologi informasi seperti media sosial dengan membuat konten-konten yang mengarahkan kepada penolakan terhadap kebijakan pemerintah terutama terkait moderasi beragama.

Moderasi Beragama dalam Islam disebut *wasathiyah* atau sering juga disebutkan dengan istilah *rahmatan lil'alam*. Sesuai kondisi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan beragam suku dan budaya. Model sikap ini menekankan pada keseimbangan pada segala aspek, tidak melanggar Hak Asasi Manusia serta menjunjung tinggi demokrasi. Apabila konflik yang sering terjadi sebagai akibat dari Globalisasi dengan berkedok pada isu-isu negatif, maka memiliki sikap Moderasi Beragama merupakan solusi yang tepat untuk memahami keadaan dan menangkali terjadinya konflik.

Dalam dunia pendidikan khususnya madrasah, pembentukan karakter dilakukan secara formal dalam kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan ekskul di madrasah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat

membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Habitulasi Sikap

Penguatan moderasi Bergama melalui habituasi dilakukan dalam rangka aktualisasi sikap spiritual dan sosial siswa. Guru dalam pengembangan sikap spiritual siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, masing-masing Guru memiliki strategi dan cara yang unik. Guru merupakan pelopor pertama dalam menanamkan sikap spiritual seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan rasa syukur atas karunia Allah SWT, memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi, mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Allah saat melihat kebesaran-Nya, dan merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan.

Kemampuan kepribadian Guru madrasah yang pertama paling ditekankan adalah Guru itu beriman dan bermoral. Sikap spiritual siswa yang baik hanya dapat diharapkan dari kepribadian Guru yang baik juga. Hal ini jelas merupakan kompetensi yang sangat penting karena salah satu tugas Guru adalah membantu anak didik agar bertaqwa dan beriman serta menjadi anak yang baik dan demokratis dengan didikan dan binaan yang baik dan demokratis dari Gurunya.

Pelaksanaan pembelajaran atau proses belajar mengajar di madrasah pada pertemuan pertama guru menjelaskan tentang pedoman habituasi sikap spiritual dan sikap sosial yang telah dipajang disetiap ruang kelas. Ketika Guru memasuki ruang kelas, ketua kelas langsung menyiapkan kelas, sambil berdiri semua mengucapkan "siap grak", kemudian dilanjutkan dengan "beri salam"

dan seluruh siswa mengucapkan “assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” kemudian Guru menjawab salam “wa’alaikum salam warahmatullahi wabarakatuh” setelah itu siswa langsung diarahkan oleh ketua kelas untuk duduk, sambil duduk ketua kelas memimpin doa dan diikuti oleh seluruh siswa.

Alhamdulillah sampai hari ini sudah menjadi aturan yang ditetapkan Madrasah, dan selalu di ingatkan oleh kepala madrasah ketika upacara hari senin. Do’a yang dibacakan adalah “radliitu billahirabba, wabil islaamidiinaa, wabimuhammadin nabiiyyaa warasuula, rabbi zidnii ilmaan warzuqnii fahmaan. hal yang sama dilakukan ketika menutup pembelajaran, siswa membaca doa *allaumma arinal haqqa haqqan warzuqnat tibia’ahu wa arinal baathila baathilan warzuqnaj tinaabahu*”.

Siswa memberi salam dan memimpin doa pada awal belajar dan akhir belajar setiap jam pelajaran, dengan mengikuti petunjuk sebagai berikut:

1. Memberi salam pada setiap awal pembelajaran ketika guru memasuki kelas
2. Pada awal belajar jam pertama di baca doa belajar
3. Pada akhir belajar jam pertama di baca hamdalah
4. Pada awal belajar jam selanjutnya di baca basmalah
5. Pada akhir belajar jam selanjutnya di baca hamdalah
6. Pada akhir belajar jam terakhir di baca doa penutup majelis
7. Pada setiap pagi Jumat di baca surat Yasin secara bersama di pimpin oleh Petugas
8. Pada setiap pagi Sabtu di baca Asmaul Husna secara bersama di pimpin oleh Petugas

Selain mengajari dan membiasakan siswa membuka dan menutup pembelajaran dengan doa juga di ajarkan bagaimana sikap atau tindakan mensyukuri atas karunia Allah SWT. Dalam pembelajaran guru mengajarkan siswa untuk mengucapkan kalimat syukur seperti “Alhamdulillah” ketika Guru bertanya tentang kabar mereka di awal pembelajaran, begitu juga dengan

interaksi yang lain. Guru juga membiasakan siswa memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi.

Siswa juga diajarkan mengungkapkan kekaguman secara lisan terhadap Allah SWT saat Guru mengajarkan materi atau menyebutkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT. Perilaku ini merupakan hasil pembinaan spiritual peserta didik di madrasah setiap selesai melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di Mushalla Madrasah setempat. Bentuk tindakan sikap kekaguman hasil bimbingan setiap hari itu juga diaktualisasikan dengan membaca “masya Allah/subhanallah” dan lain sebagainya yang merupakan tindakan sikap sebagai bentuk merasakan keberadaan dan kebesaran Allah SWT setiap mempelajari ilmu pengetahuan.

Selain sikap spiritual, penguatan moderasi beragama juga dilakukan melalui pengembangan sikap sosial siswa. Berikut Langkah-langkah pengembangan sikap sosial siswa. Berdasarkan indikator sikap sosial siswa menghargai dan menghayati perilaku jujur, sikap disiplin, sikap tanggungjawab dan sikap toleransi dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

1. Jujur

Guru menyampaikan dalam pembelajaran selalu mengingatkan siswanya untuk selalu bersikap jujur, karena jujur merupakan modal utama dalam menggapai kesuksesan. Banyak kisah orang jujur yang sukses disampaikan oleh Guru kepada siswa. Siswa dalam proses pembelajaran juga melaksanakan tugas yang diberikan oleh Guru dengan baik dan tidak menyontek dan hal ini yang membuat mereka sangat menghargai nilai kejujuran.

Terkait materi ajar baik data atau informasi yang di bahas selalu memastikan kevalidannya, Guru juga mengajarkan etika penyampaian data dan informasi yang benar dan jauh dari hoaks. Dalam pemaparan materi (presentasi) siswa setiap materi tidak memiliki hambatan dalam menyampaikan pendapat/mengungkapkan perasaan terhadap sesuatu apa

adanya, Guru selalu memberikan peluang kepada siswa untuk menuntaskan setiap pendapat yang penting untuk disampaikan.

Guru selalu mengingatkan bahwa tidak boleh bagi seorang yang sedang belajar (menuntut ilmu) merasa pendapatnya atau penyampaiannya yang paling benar, karena menjadi orang baik itu penting dan merupakan cita-cita semua penuntut ilmu, tapi katanya merasa diri paling baik itu salah dan dapat mengantarkan seorang penuntut kepada kesombongan. Sehingga upaya pengembangan sikap sosial yang disampaikan telah membiasakan siswa dalam penyampaian materi diskusi menyadari apa yang disampaikan merupakan bukan sebuah kebenaran mutlak, hal ini menunjukkan siswa mengakui kekurangan yang dimilikinya berdasarkan setiap penyampaian ditutup dengan "wallahu'alam".

2. Disiplin

Guru harus menjadi pelopor pertama dalam menanamkan disiplin kepada peserta didik. Setidaknya Guru harus lebih dahulu memulai menerapkan pada dirinya mempunyai pribadi yang disiplin (keteladanan). Selama ini Guru telah melakukan semaksimal mungkin dalam rangka melakukan sesuatu tepat waktu (disiplin). Terkait kedisiplinan sebagian besar siswa masuk kelas tepat waktu. Ada satu atau dua orang yang mendapat teguran dari piket sekolah, namun bila dikalkulasikan sangat kecil persentasenya.

Dalam proses pembelajaran setiap siswa mengumpulkan tugas tepat waktu, hal ini terlihat bahwa pada Guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang tidak menerima tugas jika Guru sudah keluar dari ruang kelas. Kepala madrasah menyebutkan bahwa pakaian atau seragam yang digunakan oleh siswa sudah sopan dan sesuai syariat Islam yang menjadi standar selama ini. Siswa memakai seragam sesuai tata tertib yang telah diatur, hal ini dapat dilihat dari pakaian yang mereka pakai setiap hari, pada hari senin dan selasa siswa menggunakan seragam dengan baju putih dan celana abu-abu bagi laki-laki serta rok abu-abu bagi perempuan sebagaimana layaknya pakaian sekolah

di Aceh. Pada hari Rabu dan Kamis menggunakan seragam batik khas madrasah serta hari Jum'at dan Sabtu menggunakan seragam pramuka.

Selama ini Guru memberikan tugas kepada siswa tugas yang tidak memberatkan siswa seperti tugas kelengkapan struktur kelas, dan melaksanakan tugasnya setiap hari sesuai piket yang telah di atur sendiri oleh siswa didalam kelas masing-masing. Selain itu juga ada tugas lain yang khusus di perintahkan oleh kepala sekolah kepada seluruh siswa, seperti tugas membawa perlengkapan gotong royong dan lain sebagainya. Siswa selalu mengikuti perintah dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh Guru baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Siswa membawa buku tulis sesuai mata pelajaran setiap harinya dan juga membawa buku teks mata pelajaran sesuai dengan roster yang telah ditetapkan.

3. Tanggungjawab

Pembelajaran di madrasah berjalan dengan baik, hal ini disebabkan tanggung jawab yang dijalankan oleh Guru dan siswa berdasarkan tugas masing-masing dalam menyukseskan proses pembelajaran sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari komitmen Guru yang hadir tepat waktu begitu juga dengan siswa. Kehadiran siswa ke Madrasah tepat waktu dan menyelesaikan tugas piket di kelas ini menunjukkan tanggung jawab yang di emban tidak pernah di tinggalkan.

Guru sebagai pendidik dalam proses pembelajaran dituntut untuk melakukan assesmen/penilaian terhadap individu siswa setiap tatap muka, adapun penilaian dilakukan dengan memberikan tugas kepada masing-masing peserta didik, untuk mendapatkan nilai sikap Guru menguji siswa dengan tanya jawab dan interaksi aktif siswa dan Guru, keaktifan siswa menjadi mudah bagi Guru untuk menetapkan nilai pada setiap individu. Sejah pantauan peneliti sebgaiian siswa tidak melaksanakan tugas individu dengan baik, ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan yang di ajukan bukan kepada dirinya, sehingga Guru memberikan punishment. Namun ada yang

menarik bahwa siswa yang diberikan punishment menerimanya dengan ikhlas, tidak ada penolakan sama sekali.

Selain itu Guru juga mengajarkan sikap terpuji dengan berbaik sangka terhadap teman, bila terjadi kehilangan baik karena dipinjamkan atau di ambil tanpa sepengetahuan pemiliknya sesuatu barang, Guru mengamanatkan bahwa jangan mudah menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat. Dan bagi yang khilaf telah mengambil/meminjam alat tulis kawannya untuk dikembalikan barang yang diambil/dipinjam sehingga tidak terjadi perselisihan dalam pergaulan. Dan Guru juga mengajarkan segala sesuatu yang dilakukan baik kesalahan disengaja atau tidak untuk meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan. Pernyataan terakhir ini tidak didapatkan dalam observasi dilapangan.

4. Toleransi

Menghormati pendapat teman merupakan salah satu bentuk toleransi dalam pendidikan, hal ini juga menjadi salah satu titik fokus. Guru dalam hal toleransi selalu mengajarkan melalui keteladanan. Ada kejadian menarik ketika pembelajaran akidah akhlak dalam ruang kelas, dimana di kelas tersebut terdapat siswa yang berbeda, ada siswa keturunan teuku (gelar bangsawan), ada juga siswa yang keturunan sayyid (keturunan Nabi), ada juga siswa yang bermata sipit (keturunan china) dan tentunya ada manyoritas siswa yang satu daerah dengan Guru bahkan sebagian besar masih ada hubungan kekeluargaan.

Guru melakukan pembelajaran tanpa sedikitpun berbicara perkara yang dapat menyinggung perberbedaan suku, ras, gender dan budaya. Guru yang notabane masyarakat setempat sangat menghargai perbedaan, dan sangat menyadari atas efek yang di akibatkan dari persoalan terkait perbedaan yang di ganggu. Berdasarkan fakta dilapangan terdapat siswa terlihat sangat berhati-hati, siswa sangat menghormati teman yang berbeda suku, ras, gender dan budaya. Peneliti tidak menyebutkan berbeda agama, karena perbedaan yang terakhir ini tidak ada di madrasah.

Dalam proses pembelajaran Guru mengajarkan sikap berjiwa besar, salah satu sikap berjiwa besar yang diajarkan adalah tidak menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk memusuhi. Siswa selama ini telah melakukan sikap menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya, hal ini terlihat ketika dalam proses pembelajaran dimana terdapat perselisihan pendapat, dalam hal ini terjadi perbedaan pendapat dalam materi pelajaran akidah akhlak tentang pemahaman sifat “zalim”, sehingga dalam diskusi yang serius tersebut tidak ada titik temu antar sesama siswa, akhirnya Guru meluruskan, namun tidak ada perselisihan lagi setelah itu.

Siswa juga di ajarkan untuk tidak membatasi diri dalam mengenal dan berkawan di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah, dalam hal ini siswa tidak lagi terdapat kelompok-kelompok yang boleh dikatakan membatasi diri dalam berkawan.

Penyajian dan analisis pengembangan dan habituasi sikap spiritual dan sikap sosial di madrasah. Berdasarkan data pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik. Dapat dianalisis bahwa pengembangan sikap spiritual oleh Guru menunjukkan bahwa pengembangan sikap spiritual dilakukan oleh Guru dibagi menjadi 2 tahapan, pertama dalam proses pembelajaran dan yang kedua pada kegiatan madrasah diluar pembelajaran. Dalam pembelajaran Guru mengajarkan siswa untuk berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan yang maha Esa, memberi salam sebelum dan sesudah berbicara dan menyampaikan pendapat, mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan. Pada kegiatan madrasah Guru mengajarkan siswa bersyukur atas nikmat dan merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan.

Pengembangan sikap sosial peserta didik, selain aturan madrasah yang mengatur tentang tata tertib Guru juga menyampaikan dalam pembelajaran di kelasnya dengan mengingatkan siswanya untuk selalu bersikap jujur dan disiplin. tanggungjawab dan toleransi. Menghormati pendapat teman

merupakan salah satu bentuk toleransi dalam pendidikan. Guru dalam hal toleransi selalu mengajarkan melalui keteladanan.

Selain dalam pembelajaran dikelas, pembiasaan sikap juga dilakukan melalui kegiatan keagamaan, seperti baca surat Yasin setiap pagi Jumat di secara bersama di pimpin oleh Petugas dari pengurus OSIM dan baca Asmaul Husna setiap pagi Sabtu di secara bersama di pimpin oleh Petugas yang juga dari pengurus OSIM.

Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada madrasah dilaksanakan melalui organisasi Siswa yang di kelola oleh setiap organisasi ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui organisasi ekstrakurikuler, dimana setiap organisasi memiliki kegiatan pokok masing-masing seperti kegiatan pengkaderan.

Organisasi ekstrakurikuler pada madrasah seperti Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM), Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Paskibraka, Sanggar Seni, Wirausaha Muda, Jurnalis, Sekolah Ramah Anak, Olahraga, Remaja Islam (Rohis), Tahsin al-Quran.

Program penguatan moderasi beragama siswa pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui pembiasaan dan pendalaman materi pada setiap kegiatan yang dilakukan. Adapun program kegiatan penguatan Moderasi Beragama melalui pembiasaan dan pendalaman materi pada Latihan Kepemimpinan Dasar merupakan pendidikan kepemimpinan dan organisasi dasar siswa sebagai salah satu syarat menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM), dalam kegiatan ini dihadirkan pemateri yang kompeten dibidangnya sesuai dengan materi yang telah disiapkan, dan pada setiap materi harus mengacu pada nilai-nilai moderasi beragama.

Latihan dasar merupakan pendidikan dasar Pramuka, Latihan dasar Palang Merah Remaja (PMR), dan pendidikan Pusat Informasi Konseling

Remaja (PIK-R). Pada kegiatan ini selain berlandaskan pada nilai-nilai moderasi beragama, juga ada materi khusus yaitu, wawasan kebangsaan yang penekanannya pada cinta tanah air dan mempertahankan bangsa.

MATSAMA, singkatan dari Masa Ta'aruf Siswa Madrasah, adalah masa orientasi atau pengenalan mengenai lingkungan Madrasah kepada peserta didik baru. Melalui MATSAMA, diharapkan para peserta didik baru akan dikenalkan mengenai sistem pembelajaran, ciri khas, karakter dan budaya yang ada di lingkungan madrasah. MATSAMA di isi dengan materi moderasi beragama, seperti materi Ukhwah Islamiyah, Ukhwah Basyariyah dan Ukhwah Wathaniyah. Materi moderasi ini langsung di isi oleh mentor moderasi beragama provinsi Aceh yang tersertifikasi.

Selain itu penguatan moderasi beragama juga melalui kegiatan rutinitas mingguan, seperti 1) Kegiatan Bimbingan Kelompok Ilmiah Remaja (KIR); 2) Pembinaan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); 3) Paskibraka; 4) Sanggar Seni; 5) Wirausaha Muda; 6) Jurnalis; 7) Sekolah Ramah Anak; 8) Olahraga; 9) Remaja Islam, dan 10) Tahsin al-Quran.

Melalui pembiasaan siswa diajarkan sikap sopan kepada siapapun, mendahulukan adab tata karma dari pada ilmu, bertindak taat dan patuh kepada guru dan orang tua, sampai menghormati dan menghargai yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda. Hasilnya sikap moderasi beragama siswa diajarkan menjadikan diri sebagai contoh kebaikan, menunjukkan sikap taat aturan serta ikut serta memberitahu, mengingatkan, menegur, melaporkan sesuai kewenangannya terhadap pelanggar peraturan, sampai mengambil inisiatif dalam kebaikan dan mengajak orang lain dalam kebaikan.

Melalui pembiasaan juga siswa diajarkan mempunyai motivasi tinggi membangun bangsa, melindungi nama baik bangsa, mengutamakan produk bangsa sendiri, menghargai jasa para pahlawan, memiliki Komitmen untuk memperjuangkan kesatuan bangsa dan Negara, mendahulukan kepentingan umum bangsa indonesia dari pada golongan sendiri, menerima pancasila sebagai dasar negara dan ideologi dalam berbangsa dan bernegara, menerima

dan menghargai Pluralitas bangsa yang berbhineka tunggal ika, menunjukkan sikap taat dan patuh kepada pemerintah selama tidak mengandung maksiat, sampai melestarikan warisan leluhur berupa norma dan budaya.

Melalui pembiasaan juga siswa diajarkan sikap tengah diantara ekstrim kanan dan ekstrim kiri dari beberapa pilhan sikap, memiliki sikap terbuka dengan tetap mempertimbangkan ajaran agama, peraturan dan budaya lokal, sampai menjadikan praktek pengalaman agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

Melalui pembiasaan juga siswa diajarkan untuk menyeimbangkan kepentingan duniawi dan kepentingan ukhrawi dengan cara menjadikan urusan duniawi sebagai perantara mencapai ukhrawi, menyikapi permasalahan dengan pendekatan wahyu sekaligus pemahaman dari para ahli di bidangnya (keseimbangan wahyu dan akal), sampai menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan konseptual-ideologis dan praktis-pragmatis.

Melalui pembiasaan juga siswa diajarkan menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, melaksanakan tugas dengan baik dan benar, berusaha memenuhi kewajiban sebelum menuntut hak, memperlakukan orang lain secara proporsional sesuai hak dan kewajiban yang bersangkutan, menunjukkan sikap teguh pendirian dalam menegakkan peraturan yang berlaku secara bijaksana, menunjukkan prilaku taat beribadah tanpa meninggalkan kewajiban, tugas dan fungsinya, sampai menerima hak sesuai kewajiban.

Melalui pembiasaan juga siswa diajarkan memperlakukan orang lain setara tanpa diskriminasi atas dasar jenis kelamin, keyakinan, golongan dan status sosial, memiliki kepedulian sosial membantu orang lain yang membutuhkan, samai menghormati manusia sebagai makhluk tuhan tanpa memandang rendah kepadanya.

Melalui pembiasaan juga siswa diajarkan mendahulukan keputusan musyawarah di atas kepentingan sendiri dan golongan, ikut terlibat aktif dalam musyawarah, menghargai keputusana bersama, melibatkan pihak terkait dalam

bermusyawarah untuk kepentingan bersama, menghargai perbedaan pendapat dengan tidak menganggap pendapatnya paling benar dan menyalahkan pendapat yang berbeda, memberikan arah pandangan secara sama kepada semua orang disuatu forum, sampai memiliki sikap terbuka terhadap kritik dan masukan orang lain.

Melalui pembiasaan juga siswa diajarkan menghargai perbedaan suku, ras, golongan, dan agama, menghargai keyakinan orang lain, mengajak dengan bijak tanpa memaksakan kebenaran kepada orang lain ataupun memaksakan keyakinan kepada orang lain, sampai membangun persaudaraan seagama dan antar agama.

Melalui pembiasaan juga siswa diajarkan memiliki tekad kuat merubah diri menjadi lebih baik, dangan berangkat dari kekurangan dan kelebihanya sendiri, memiliki perilaku berani mencoba hal baru dalam mengembangkan kebaikan, menunjuk sikap pantang menyerah dalam menggait cita-cita, berpikir sistemik, sistematis dan prosuderal, memiliki wawasan luas tentang hidup dan kehidupan, sampai memiliki sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan.

PENUTUP

Program penguatan moderasi beragama pada madrasah dilakukan melalui kurikuler. Pada kegiatan kurikuler ini penguatan moderasi beragama dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, baik melalui pembiasaan (habitiasi) maupun langsung pada proses pembelajaran seperti pada materi Islam Washathiyah yang ada pada pelajaran Akidah Akhlak kelas X.

Program penguatan moderasi beragama pada madrasah dilakukan melalui ekstrakurikuler. Penguatan moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan melalui organisasi ekstrakurikuler, dimana setiap organisasi memiliki kegiatan pokok masing-masing seperti kegiatan perkaderan. Kegiatan khusus itu seperti Latihan Kepemimpinan Dasar sebagai

salah satu syarat menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM); kemudian pendidikan dasar Pramuka; Latihan dasar Palang Merah Remaja (PMR); Kelompok Ilmiah Remaja (KIR); Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R); Usaha Kesehatan Sekolah (UKS); Paskibraka; Sanggar Seni; Wirausaha Muda; Jurnalis; Sekolah Ramah Anak; Olahraga; Rohani Islam (Rohis); dan Tahsin al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi agama: Pendekatan Fenomenologi untuk memahami agama. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 271-304.
- Fitriyah, N. (2019). PEMBENTUKAN KARAKTER IDIOLOGI MODERAT DI PESANTREN NGALAH PURWOSARI PASURUAN. *Jurnal Al-Murabbi*, 4(2), 303-320.
- Harto, K., & Tastin, T. (2019). Pengembangan Pembelajaran PAI berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 89-110.
- Indonesia, R. (2020). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024*. Peraturan Presiden Republik Indonesia, 303.
- Muâ, M. N. (2017). Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(1), 120-135.
- Shonhaji, S. (2012). Agama Sebagai Perikat Social pada Masyarakat Multikultural. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 1-19.